
B. Metode Penelitian

[1] albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Penerbit CV Jejak: Jejak Publisher, 2018), 3–4.

[2] muhammad ramadhan, *metode penelitian* (surabaya: Cpta Media Nusantara, 2021), 6–7.

C. Hasil dan Pembahasan

Pendampingan Pastoral Bagi Pemimpin Gereja Menurut Diane Langberg

Pendampingan pastoral terhadap pemimpin gereja yang mengalami luka batin menurut Diane Langberg dalam *Redeeming Power* tidak dibingkai dalam bentuk model teologis sistematis atau struktur konseling klinis yang baku. Alih-alih memberi rumusan kaku, Langberg membuka kesadaran kita akan realitas kehidupan bergereja yang acapkali

membungkus kekacauan dengan wajah rohani. Ia mengungkapkan bagaimana kuasa, bila tidak ditebus dan diarahkan untuk melayani sebagaimana mestinya, dapat berubah menjadi alat penghancur, bahkan dalam konteks kepemimpinan gerejawi[1]

Luka batin yang dialami pemimpin gereja tidak terjadi dalam ruang hampa. Ia seringkali muncul sebagai hasil dari akumulasi tekanan pelayanan, konflik internal, penyalahgunaan otoritas oleh orang terdekat, atau beban struktural yang terus menekan. Luka ini tidak tinggal diam dalam ruang psikologis saja, tetapi menjalar ke dalam hubungan sosial, kehidupan spiritual, dan cara seorang pemimpin membentuk identitas dirinya. Langberg menekankan bahwa mereka yang terluka bukanlah individu yang harus segera diperbaiki atau dikoreksi, melainkan manusia yang memerlukan proses pemulihan yang penuh kasih, kesabaran, dan pengakuan atas rasa sakit yang mereka alami[2]. Salah satu kritik Langberg adalah terhadap ekspektasi sistemik dalam gereja yang menuntut pemimpinnya untuk selalu tampil kuat dan rohani, Dalam lingkungan seperti ini banyak pemimpin belajar untuk menekan luka dan menyembunyikan kelelahan spiritual demi menjaga citra. Mereka tetap melayani, berkhotbah, dan memimpin ibadah, meski sedang mengalami kekosongan batin. Dalam kondisi tersebut pendampingan pastoral sejati harus hadir dengan keberanian menembus lapisan citra palsu bukan untuk menilai tapi untuk menyertai dengan empati yang tulus[3]

Bagi Langberg, proses penyembuhan batin bukanlah sekadar perjalanan psikologis, tetapi ziarah spiritual yang penuh keberanian. Keberanian untuk mengakui luka, berkata jujur, dan menerima kenyataan yang pahit adalah awal dari pemulihan. Pendamping pastoral tidak diminta datang membawa solusi instan atau pernyataan teologis kaku, melainkan hadir sebagai pribadi yang sabar dan mau tinggal dalam diam yang menyembuhkan[4]. Banyak pemimpin gereja yang terluka tidak pernah memiliki tempat aman untuk beristirahat secara batiniah. Sistem gereja, menurut Langberg, seringkali lebih memprioritaskan stabilitas dan reputasi dibandingkan kesehatan rohani individu. Akibatnya proses pemulihan terhambat bahkan diabaikan, karena dianggap tidak produktif atau membahayakan citra institusi. Dalam konteks ini, pendampingan pastoral yang sejati harus bersifat profetis berani menantang struktur yang melanggengkan luka, dan menciptakan ruang yang memungkinkan pemimpin dipulihkan dengan penuh martabat[5]

Langberg juga menyoroti aspek spiritual dalam luka batin pemimpin gereja, Relasi mereka dengan Allah seringkali terguncang diwarnai oleh rasa kecewa, kemarahan, atau keringnya iman. Dalam keadaan ini, kehadiran seorang pendamping yang tidak menghakimi menjadi sangat penting. Menjadi saksi kasih Tuhan dalam bentuk nyata jauh lebih berharga daripada ceramah teologis. Kehadiran, air mata, dan keheningan bisa menjadi sarana kasih Allah yang menyembuhkan[6]. Lebih lanjut Langberg menekankan pentingnya membantu pemimpin dalam proses rekonstruksi identitas rohani. Trauma mengganggu persepsi seseorang terhadap diri sendiri, dunia, dan Allah. Maka, pendampingan harus juga mengarah pada pemulihan makna—membantu pemimpin menemukan kembali panggilannya bukan berdasarkan performa, melainkan berdasarkan siapa dia di hadapan Allah yang mengasihi tanpa syarat[7]

Buku *Redeeming Power* tidak berhenti pada pemulihan individu. Ia juga menyerukan reformasi struktural Jika budaya pelayanan tetap mendewakan efisiensi dan pencitraan

maka luka akan terus diproduksi. Oleh sebab itu, pendampingan pastoral harus juga membentuk komunitas yang sehat yang memberi ruang bagi kejujuran, mendengarkan yang penuh kasih, dan keselamatan spiritual, bukan sekadar tempat bekerja bagi para pemimpin[8]. Akhirnya, Langberg menyampaikan bahwa bentuk tertinggi dari pendampingan pastoral adalah partisipasi dalam salib Kristus turut menanggung penderitaan bukan untuk memperbaiki orang lain tetapi untuk berjalan bersama dalam kasih. Pemimpin gereja yang dipulihkan dengan cara ini akan melayani dari tempat yang telah disentuh oleh kasih dan bukan dari kehampaan. Pelayanan mereka tidak lagi sekadar aktivitas keagamaan melainkan pancaran kuasa Allah yang telah ditebus dan diarahkan kembali untuk memulihkan dunia yang rusak[9]

Prespektif Teori Pemulihan Emosional Menurut Diane Langberg (Redeeming Power)

Teori Pemulihan Emosional yang dikembangkan Diane Langberg dalam buku *Redeeming Power: Understanding Authority and Abuse in the Church* tidak dirumuskan secara sistematis dalam bentuk teori yang terstruktur seperti dalam literatur psikologi klinis pada umumnya. Namun melalui narasi, pengalaman klinis, refleksi teologis, dan pemaparan atas dinamika kekuasaan yang rusak di dalam gereja, Diane Langberg menyampaikan suatu kerangka pemikiran yang sangat kuat mengenai pemulihan emosional, khususnya dalam konteks penyalahgunaan kuasa dan luka-luka rohani serta emosional yang timbul darinya. Pemulihan emosional dalam perspektif Langberg tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual, sosial, dan relasional. Ia memandang manusia secara utuh, sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah dan yang mengalami kerusakan total ketika kuasa disalahgunakan atas dirinya. Maka, setiap proses pemulihan tidak bisa hanya menyentuh satu dimensi kehidupan saja tetapi harus menyentuh seluruh lapisan keberadaan manusia emosi, identitas, kehendak, dan relasi dengan Allah dan sesama[10]

Salah satu prinsip dasar dalam teori pemulihan emosional ala Langberg adalah pemberdayaan kembali individu yang mengalami luka, Ketika seseorang mengalami pelecehan atau penyalahgunaan kuasa pengalaman itu mengoyak kendali diri (agency) dan merusak rasa aman, rasa bernilai, serta persepsi terhadap diri dan dunia. Dalam konteks pemulihan, langkah pertama yang penting bukanlah memberi nasihat atau bimbingan rohani, tetapi mengembalikan kontrol kepada korban mereka harus didengar, dipercaya, dan diperlakukan sebagai pribadi yang memiliki martabat. Hal ini sangat kontras dengan banyak pendekatan dalam gereja yang cenderung meremehkan pengalaman korban atau tergesa-gesa menawarkan solusi rohani yang dangkal tanpa benar-benar menggali kedalaman luka yang dialami. Salah satu poin kuat dalam pendekatan Langberg adalah pentingnya inkarnasi dalam proses penyembuhan. Sebagaimana Kristus menjadi manusia dan turun ke dalam penderitaan umat manusia, maka pendamping baik konselor, pendeta, maupun jemaat harus berani "turun" ke dalam penderitaan orang yang terluka. Ini berarti hadir bersama dalam kesakitan tanpa memberi jawaban instan atau teologi klise, tetapi cukup hadir dan menjadi tempat aman. Pemulihan emosional membutuhkan kehadiran yang konsisten dan penuh kasih. Langberg mengkritik pendekatan yang terlalu teologis tetapi kehilangan kasih, atau sebaliknya, yang terlalu psikologis tetapi kehilangan dimensi spiritual. Baginya, keduanya harus bersatu. Selanjutnya Langberg melihat bahwa pemulihan emosional juga

melibatkan proses rekonstruksi makna Trauma dan luka emosional mengubah cara seseorang melihat dunia, melihat Allah, dan melihat dirinya. Banyak orang yang mengalami pelecehan rohani atau emosional dalam konteks gereja menjadi bingung tentang siapa Allah itu sebenarnya apakah Ia penuh kasih, atautkah Ia seperti para pemimpin yang menyalahgunakan kuasa? Di sinilah pemulihan tidak bisa hanya berbicara tentang rasa damai atau sembuh secara emosi, tetapi juga tentang membangun kembali relasi yang sehat dengan Allah, berdasarkan kasih sejati dan bukan rasa takut. Ini adalah proses spiritual yang panjang, dan Langberg menyarankan bahwa orang-orang yang mendampingi tidak boleh terburu-buru[11]

Dalam kerangka ini, Langberg juga menggarisbawahi bahwa pemulihan emosional bukanlah jalan yang linier atau cepat. Ia adalah proses jangka panjang yang sering kali melibatkan kemunduran, keraguan, kemarahan, dan bahkan kehilangan iman sementara. Namun, semua fase itu sah dan merupakan bagian dari pemulihan. Justru, upaya mempercepat proses dengan nasihat “harus mengampuni,” “harus bersyukur,” atau “semua untuk kebaikanmu” adalah bentuk kekerasan baru yang membungkam luka dan tidak memberi ruang bagi emosi yang nyata. Dalam pendekatannya, Langberg sangat menekankan bahwa emosi tidak boleh dibungkam, tetapi harus dihadirkan dan dihormati. Marah, sedih, kecewa, bingung semua itu adalah bagian dari proses pemulihan yang sehat, bukan tanda kekurangan iman.

Selain itu, Langberg juga mengingatkan bahwa pemulihan sejati akan membawa perubahan dalam struktur komunitas. Luka emosional seringkali bukan hanya akibat dari individu, tetapi dari sistem yang memungkinkan pelecehan itu terjadi. Maka, jika pemulihan hanya terjadi pada level individu tanpa menyentuh sistem, maka potensi luka itu akan terulang. Oleh karena itu teori pemulihan emosional dalam buku ini juga membawa dampak profetis yaitu panggilan untuk membongkar struktur kuasa yang toksik dan menggantinya dengan struktur yang melayani, melindungi, dan memberdayakan. Secara keseluruhan teori pemulihan emosional ala Diane Langberg dalam *Redeeming Power* adalah pendekatan holistik yang menempatkan kejujuran, kehadiran, relasi, dan kasih sebagai fondasi utama pemulihan. Ini bukan terapi instan, bukan konseling tiga langkah, dan bukan juga sekadar bimbingan iman. Ini adalah proses spiritual dan emosional yang dalam, penuh luka, tapi juga penuh pengharapan karena pemulihan adalah cerminan dari karya penebusan Allah yang terus bekerja di tengah dunia yang rusak. Pemulihan emosional, dalam pandangan Langberg adalah bentuk kasih inkarnatoris, keadilan yang menyentuh hati, dan kuasa yang ditebus kembali untuk membangun, bukan untuk menghancurkan[12]

Oleh sebab itu dalam kaitannya dengan para pemimpin gereja, Langberg menyoroti bahwa penyalahgunaan otoritas maupun beban pelayanan kerap membuat mereka menyembunyikan luka dalam diam, menampilkan citra kuat di luar, meski sesungguhnya sedang mengalami kehancuran batin. Karena itu, pendekatan pendampingan terhadap mereka tidak boleh dilakukan secara tergesa-gesa atau sekadar dengan saran rohani. Yang dibutuhkan adalah kehadiran yang penuh kasih dan kesabaran tempat yang aman untuk bisa jujur, menangis, marah, dan mulai pulih. Proses pemulihan tidak terjadi secara cepat melainkan melalui perjalanan panjang yang dimulai dari keberanian untuk menghadapi kebenaran dilanjutkan dengan kesetiaan relasional yang menyembuhkan serta usaha membangun kembali pemahaman tentang diri, kuasa, dan Allah. Ketika pemulihan dijalani dengan cara ini para pemimpin dapat kembali melayani bukan dari ruang hati yang belum

selesai tetapi dari kehidupan yang telah disentuh dan diperbarui oleh kasih Tuhan yang menyembuhkan.

Pendekatan teologis Diane Langberg dalam *Redeeming Power* tentang pemulihan emosional menawarkan pemahaman yang mendalam dan kontemplatif tentang bagaimana kuasa, penderitaan, dan kasih Allah saling berkaitan. Alih-alih merumuskan teori yang sistematis atau menggunakan pendekatan akademik yang formal, Langberg menuturkan teologinya melalui kisah nyata, pengalaman, dan suara dari mereka yang menderita terutama dalam tubuh Kristus, yakni gereja[13] Menurut Langberg, ketika kuasa tidak digunakan sebagaimana mestinya untuk melayani dan melindungi melainkan dimanfaatkan secara egois dan menindas, ia menjadi sumber luka yang dalam. Bahkan pemimpin gereja pun tak luput dari luka ini. Langberg menekankan bahwa pemulihan emosional tidak mungkin dicapai tanpa terlebih dahulu menebus kembali kuasa yang telah disalahgunakan. Dalam pandangannya, kuasa yang benar berasal dari Allah dan hanya dapat menyembuhkan jika dipraktikkan dalam kasih dan kebenaran[14] Pusat dari teologi pemulihan Langberg adalah Allah yang hadir dalam penderitaan manusia. Ia menekankan bahwa Allah, melalui inkarnasi Kristus, memasuki penderitaan manusia secara nyata. Maka, pendamping pastoral dipanggil bukan untuk memperbaiki dari kejauhan, tetapi untuk masuk ke dalam penderitaan, hadir secara penuh, dan mewakili kasih Kristus yang setia. Pendampingan ini menolak solusi instan dan lebih menekankan pada kesabaran yang penuh kasih dan kesediaan untuk menyertai proses yang sulit dan lambat[15]

Tanggung Jawab Gereja dalam Menyikapi Pemimpin Gereja yang Mengalami Luka Batin

Dalam lanskap pelayanan gerejawi masa kini, peran seorang pemimpin gereja tidak lagi terbatas hanya pada menyampaikan firman atau mengelola program pelayanan. Mereka juga diharapkan hadir sebagai pendamping rohani, gembala jiwa, sekaligus sebagai representasi integritas spiritual dalam komunitas iman. Beban tanggung jawab ini sering kali melampaui batas daya tahan manusia biasa. Tekanan emosional ekspektasi yang berlebihan dari jemaat dan struktur gereja serta konflik internal bisa menjadi sumber luka batin yang mengakar dalam diri pemimpin. Rasa dikhianati, ditolak, hingga mengalami skandal atau kegagalan pribadi yang memperlmalukan bisa menjadi pemicu dari trauma tersembunyi yang mempengaruhi kualitas pelayanan dan kesehatan jiwa mereka. Dalam konteks tersebut gereja tidak dapat tinggal diam, Gereja tidak cukup hanya menjadi tempat berlangsungnya aktivitas pelayanan tetapi juga harus menjadi wadah penyembuhan yang menyediakan ruang aman bagi mereka yang memimpin. Gereja dipanggil untuk menjadi rumah pemulihan, bukan tempat penghukuman. Tanggung jawab terhadap kesejahteraan pemimpin, terutama dalam hal emosional dan spiritual, adalah bagian yang tak terpisahkan dari tugas gerejawi itu sendiri. Langkah awal gereja dalam menyikapi pemimpin yang mengalami luka batin bukanlah dengan menerapkan serangkaian prosedur administratif atau penghakiman moral, melainkan dengan pendekatan mendengar yang tulus dan mendalam. Pemimpin gereja yang terluka membutuhkan lingkungan di mana mereka bisa membuka diri, mengekspresikan kerapuhannya tanpa khawatir akan pengucilan atau penolakan. Diane Langberg dalam *Redeeming Power* menyoroti bagaimana otoritas dalam gereja bisa menjadi sumber trauma, terutama ketika digunakan secara manipulatif. Namun, ia juga menyampaikan bahwa kuasa

yang dijalankan dengan rendah hati dan kasih dapat menjadi alat penyembuhan[16]

Gejala luka batin pada pemimpin gereja tidak selalu dapat dikenali secara langsung. Banyak dari mereka tetap menjalankan tugas-tugas formal, seperti berkhotbah, memimpin rapat, dan membimbing pelayanan, sementara di dalam dirinya terjadi pergumulan yang dalam. Gereja harus belajar membaca tanda-tanda kelelahan spiritual dan psikologis ini. Ketika seorang pemimpin tampak lelah secara rohani, mengalami kejenuhan pelayanan, atau mulai menarik diri dari interaksi sosial, respons gereja seharusnya bukanlah kecurigaan atau sanksi, melainkan kasih dan perhatian. Elizabeth Maynard dan Jill Snodgrass dalam *Understanding Pastoral Counseling* menekankan bahwa pendekatan integratif antara aspek psikologis dan teologis sangat diperlukan dalam mendampingi pemimpin yang mengalami tekanan batin[17]. Kenyataan masyarakat yang semakin kompleks juga memperberat beban pelayanan. Pemimpin gereja harus berhadapan dengan tekanan sosial, kritik media, tuntutan keluarga, serta dinamika internal gereja. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat insidental seperti seminar atau retreat sesekali sudah tidak mencukupi. Gereja harus membangun sistem pendampingan yang berkelanjutan dan profesional. Ini bisa berupa konseling rutin, komunitas pemimpin yang saling mendukung, hingga pembinaan spiritual berkala. Gereja yang sehat adalah gereja yang menjamin kesehatan jiwa para pemimpinnya.

Dari perspektif teologis, luka batin dapat menjadi momen spiritual yang mendalam. Dalam *Trauma and Grace*, Serene Jones mengungkapkan bahwa trauma bisa membuka ruang bagi seseorang untuk mengalami kasih karunia Allah secara lebih otentik. Luka bukanlah akhir dari panggilan pelayanan, melainkan dapat menjadi sarana pembentukan yang mendalam dan otentik[18]. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk tidak hanya melihat luka sebagai kelemahan, tetapi sebagai bagian dari kisah pemulihan Allah dalam diri hamba-Nya. Sayangnya, realitas gereja sering kali berbanding terbalik. Banyak komunitas gereja yang justru memutuskan hubungan dengan pemimpin yang mengalami kegagalan atau luka emosional. Proses pemulihan diabaikan dan digantikan dengan sikap eksklusif. Gereja terlalu cepat menanggapi krisis dengan logika “membersihkan” tanpa memberi ruang bagi proses restorasi. Padahal, jika kita memaknai tubuh Kristus secara teologis, luka satu anggota memengaruhi seluruh tubuh. Maka, pemulihan pemimpin bukan hanya tanggung jawab pribadi, tetapi merupakan pemulihan bagi gereja secara keseluruhan. Perlu ada perbedaan yang jelas antara tanggung jawab dan penghukuman. Memberi kesempatan kepada seorang pemimpin untuk mengalami pemulihan bukan berarti membenarkan dosa atau mengabaikan keadilan.

Emmanuel Lartey dalam *Pastoral Theology in an Intercultural World* menjelaskan bahwa pendekatan pastoral harus memperhatikan relasi, konteks budaya, serta dimensi spiritual yang melekat pada individu[19]. Artinya, setiap pemimpin memiliki kisah, konteks, dan kebutuhan yang berbeda. Gereja tidak boleh menyamaratakan responsnya. Rasa takut kehilangan wibawa atau stigma "pemimpin yang gagal" sering kali membuat pemimpin memilih menyembunyikan luka mereka. Inilah yang menjadi tantangan serius bagi gereja: bagaimana menciptakan budaya saling percaya, di mana pemimpin tidak merasa harus tampil sempurna, dan jemaat memahami bahwa pemimpin juga manusia yang memiliki keterbatasan. Gereja yang mampu menyambut pemimpin dengan kasih akan menjadi tempat di mana kejujuran dan pertumbuhan rohani bisa berkembang. Hal ini akan menjadi teladan hidup bagi jemaat.

Karen McClintock dalam *Preventing Clergy Sexual Misconduct* menggarisbawahi pentingnya membangun sistem gereja yang sehat dan transparan, termasuk dalam menangani krisis dan luka yang dialami oleh pemimpin[20] Meski bukunya fokus pada penyimpangan seksual, prinsip-prinsip dasar seperti pencegahan, kejujuran, dan pendampingan berlaku luas untuk berbagai bentuk luka emosional. Pemulihan juga bukan proses instan. Tidak jarang waktu yang dibutuhkan sangat panjang dan melelahkan. Dalam masa itu, gereja harus bersikap setia dan konsisten mendampingi. Bukan hanya menunggu “hasil” atau perubahan yang cepat, melainkan berjalan bersama dalam proses luka menjadi pulih. Inkarnasi Allah dalam Kristus mengajarkan bahwa penyembuhan terjadi melalui kehadiran dan pengorbanan. Maka, gereja pun dipanggil untuk menjadi komunitas yang hadir dalam penderitaan. Kehidupan pastoral modern membutuhkan pendekatan yang kolaboratif. Tidak cukup hanya mengandalkan doa atau nasihat rohani, meski hal itu tetap penting. Dibutuhkan kerja sama dengan psikolog, konselor, bahkan tenaga medis bila perlu. Peter Scazzero dalam *The Emotionally Healthy Leader* menyatakan bahwa pemimpin yang tidak sehat secara emosional akan menciptakan budaya gereja yang disfungsi[21] Maka, menyembuhkan pemimpin berarti membangun dasar pelayanan yang kokoh. Jemaat juga memiliki andil besar. Ketika pemimpin jatuh, reaksi jemaat dapat menjadi pemicu pemulihan atau justru trauma lanjutan. Oleh karena itu, gereja perlu memberi pendidikan teologis yang membentuk karakter jemaat agar lebih mengutamakan kasih, bukan penghakiman. Jemaat perlu menyadari bahwa pemimpin mereka juga sedang dalam perjalanan iman, bukan figur sempurna yang tak boleh gagal. Ruang ibadah pun dapat difungsikan sebagai sarana penyembuhan. Melalui liturgi, doa syafaat, dan momen-momen reflektif, gereja dapat mengangkat tema pemulihan dan pengampunan. Seperti dijelaskan oleh Philip Browning Helsel dalam *Pastoral Care and Counseling*, liturgi bukan hanya ritus, tetapi juga ruang terapi spiritual yang efektif[22] Gereja yang menyembah Allah dalam kebenaran juga adalah gereja yang menyembuhkan sesama dalam kasih. Gereja perlu memiliki visi yang jelas dan terencana terhadap kesejahteraan para pemimpinnya. Hal ini mencakup pencegahan burnout, penguatan kapasitas emosional, serta penciptaan ekosistem pelayanan yang suportif. Ketika gereja menjadikan kesehatan pemimpin sebagai prioritas, maka keseluruhan tubuh Kristus akan bertumbuh dengan lebih sehat, lebih kuat, dan lebih otentik dalam mewujudkan kasih Allah di tengah dunia yang penuh luka.

Dalam realitas kehidupan jemaat dan masyarakat, gereja harus mengambil posisi sebagai saluran pemulihan, bukan sebagai agen pengasingan. Ini berarti gereja lebih menekankan kasih daripada citra, dan lebih memilih untuk menyembuhkan daripada memermalukan. Gereja harus menunjukkan bahwa kasih Kristus tidak berhenti pada pelanggaran, melainkan terus bekerja dalam proses penyembuhan yang jujur dan penuh keberanian. Dalam hal ini, pendampingan pastoral berfungsi sebagai jalan untuk membangun kembali identitas, iman, dan panggilan seseorang bukan untuk menghapus martabatnya. Gereja hadir bukan untuk menuntut kesempurnaan seketika, tetapi untuk berjalan berdampingan dalam proses pemulihan yang membawa damai dalam seluruh dimensi hidup.

Uraian Kasus Kehamilan Diluar Nikah

Dari wawancara yang dilakukan peneliti, Konseli ini adalah seorang pemimpin (Penatua) yang dalam hal ini dia menghadapi kenyataan bahwa telah hamil diluar nikah karna pergaulan yang terlalu bebas dan dalam hal ini bukan hanya mengguncang struktur pelayanan tetapi juga menimbulkan luka batin yang dalam. Disini Konselor mencoba untuk memberikan pertanyaan, namun Konseli enggan untuk menjawab dikarnakan malu dengan keadaannya tetapi Ia tak pernah membayangkan bahwa hidupnya akan berubah sejauh ini. Dulu, ia adalah seorang penatua yang dihormati, aktif dalam pelayanan, dan dikenal oleh jemaat sebagai sosok yang bersinar. Konseli tidak mencoba membenarkan apa yang telah dia lakukan tetapi juga tidak bisa menyangkal betapa dia sangat terluka. Ia menghadapi pergumulan batin yang dalam, bukan hanya karena rasa bersalah di hadapan Tuhan, melainkan juga karena rasa malu yang menyakitkan saat melihat orang-orang gereja mulai menjauh darinya. Dan dia berkata merasa seperti telah kehilangan keluarga sendiri[23] Namun disini sebagai seorang konselor menyampaikan bahwa perempuan yang hamil di luar nikah dalam konteks pelayanan sering mengalami trauma berlapis di satu sisi merasa bersalah atas dosa pribadi, dan di sisi lain tertekan oleh stigma sosial serta penolakan komunitas.[24] Namun Beberapa kali juga Konseli mengungkapkan rasa tidak layaknya ia sebagai pelayan Tuhan. Konseli merasa hina, dan tak pantas lagi dipanggil hamba Tuhan[25], Tetapi Konselor tidak membalasnya dengan teguran keras atau penghakiman rohani, tetapi mengatakan bahwa Konseli adalah seseorang yang sedang terluka, bukan seseorang yang dibuang. Luka tidak menghilangkan siapa dirimu di hadapan Tuhan. Tuhan tidak menunggu kamu menjadi sempurna untuk menerima kamu kembali Dia sudah ada di sini. Pelayanan tidak selalu di mimbar, kadang pelayanan justru lahir dari luka yang dipulihkan. Dan bisa jadi nanti, konseli akan jadi tempat aman bagi orang lain yang sedang terluka.[26] Maka melihat suatu kejadian seperti ini, pentingnya peran gereja dalam hal ini sebagai Gereja seharusnya menjadi ruang aman bagi para pemimpin yang mengalami luka batin, bukan tempat di mana mereka takut untuk terbuka serta mengantisipasi hal ini ialah Gereja harus turut terlibat secara aktif kepada generasi muda agar supaya pembinaan kepada generasi muda dapat dilakukan, karna rata-rata yang terjadi akibat salah pergaulan. Maka Gereja hadir untuk membetulkan dan mengarahkan pergaulan dari pada anak-anak muda. Ya tentunya dengan menghadirkan program-program yang menarik sehingga anak-anak muda cenderung memiliki keinginan yang lebih untuk datang beribadah agar supaya secara lambat laun ketika mereka aktif dalam kegiatan ibadah tentu pergaulan mereka juga pun akan baik.

Analisis Pendampingan Pastoral Bagi Pemimpin Gereja Yang Mengalami Luka Batin

Seorang pemimpin gereja, yakni penatua perempuan, yang mengalami kehamilan di luar pernikahan menghadapi persoalan yang bukan hanya bersifat pribadi, melainkan juga menyentuh ranah teologis, etis, sosial, dan pastoral. Situasi ini memunculkan pergumulan yang kompleks bagi dirinya sendiri, jemaat, maupun struktur kepemimpinan gereja secara keseluruhan. Dari sisi individu, kehamilan di luar nikah sering kali menimbulkan luka batin yang mendalam, dipicu tidak hanya oleh dampak fisik, tetapi juga oleh tekanan psikologis, stigma sosial, dan pergulatan iman yang menyertainya.

Bagi seorang penatua, pelayanan dan integritas moral merupakan bagian esensial dari identitas diri. Kejadian ini memunculkan benturan keras antara panggilan pelayanan dengan

realitas yang dihadapi. Rasa malu, bersalah, ketakutan, dan tekanan emosional dapat menguasai pikiran. Muncul pergulatan antara kerinduan untuk tetap setia melayani Tuhan dengan rasa tidak layak akibat pelanggaran terhadap standar moral gereja. Luka batin yang muncul bisa bersumber dari banyak arah: penyesalan pribadi, penolakan jemaat, keputusan majelis gereja, bahkan rasa jauh dari Allah. Bagi jemaat dan pimpinan gereja situasi ini menghadirkan dilema moral sekaligus pastoral. Di satu sisi, ada tuntutan untuk menegakkan ajaran Alkitab mengenai kekudusan hidup dan standar tinggi bagi pemimpin rohani. Di sisi lain, ada panggilan Injil untuk mengasihi, mengampuni, dan memulihkan mereka yang jatuh dalam dosa. Perbedaan pandangan ini dapat memunculkan ketegangan di tengah jemaat ada yang mendorong disiplin tegas demi menjaga kesaksian, ada pula yang lebih memilih pendekatan penuh kasih. Kasus ini juga membuka pertanyaan mengenai relasi kuasa dan dinamika hubungan yang berujung pada kehamilan di luar nikah apabila situasi tersebut dipengaruhi penyalahgunaan otoritas, manipulasi emosional, atau ketidakseimbangan relasi, maka masalahnya bukan sekadar pelanggaran moral, tetapi juga menyentuh aspek pelecehan dan eksploitasi. Gereja perlu peka untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya faktor-faktor tersebut dampak sosial dari kasus ini sangat signifikan. Kabar seperti ini biasanya cepat menyebar di lingkungan jemaat, terkadang disertai gosip atau asumsi yang belum diverifikasi. Hal ini dapat memperparah luka batin penatua yang bersangkutan, karena ia tidak hanya memikul beban kesalahan, tetapi juga harus menanggung penilaian negatif dan stigma sosial. Tekanan tersebut kerap membuatnya terasing dan kehilangan rasa aman di tengah komunitas yang semestinya menjadi ruang pemulihan rohani.

Pendampingan pastoral dalam situasi seperti ini sangat dibutuhkan. Namun, pendekatan yang diambil harus sensitif terhadap kerumitan persoalan. Pemberian nasihat atau vonis secara tergesa-gesa justru bisa memperburuk keadaan. Sebaliknya, proses pendampingan yang memprioritaskan pendengaran, penerimaan, dan pengakuan terhadap rasa sakit akan lebih membantu. Gereja dapat memfasilitasi konseling pastoral yang berfokus pada rekonsiliasi baik dengan diri sendiri, dengan Allah, maupun dengan komunitas iman. Kasus ini sekaligus menjadi cermin bagi gereja untuk menilai kembali pola pembinaan pemimpin rohani. Peristiwa seperti ini mungkin mengindikasikan kurangnya perhatian pada pembentukan karakter, penguatan rohani, dan pendampingan emosional bagi para pelayan. Terlalu sering, gereja lebih menitikberatkan pada kemampuan pelayanan dan kepemimpinan, tetapi kurang memberi perhatian pada kesehatan emosional dan kehidupan pribadi. Padahal, pelayanan yang sehat memerlukan pribadi yang utuh secara rohani, mental, dan sosial. Bagi penatua yang mengalami hal ini ada kebutuhan untuk mengakui kesalahan, memikul tanggung jawab, dan membangun kembali identitasnya dalam Kristus. Proses tersebut tidak mudah, sebab ia harus berhadapan dengan rasa malu dan kemungkinan penolakan, dukungan dari komunitas yang memahami bahwa pertobatan adalah jalan menuju pemulihan akan sangat membantu. Gereja yang menghidupi kasih Kristus akan berusaha menegakkan kebenaran sambil memberikan ruang bagi pemulihan, kasus ini menegaskan bahwa dosa dan kegagalan tidak menghapus nilai serta martabat seseorang di hadapan Allah. Pemulihan bukanlah mengabaikan kesalahan, melainkan membuka kesempatan untuk berubah. Gereja dipanggil menjadi “rumah sakit rohani” yang mengobati sekaligus menumbuhkan harapan. Tindakan disiplin, bila perlu, seharusnya dilakukan bukan demi menghukum, melainkan untuk memulihkan. Lebih dari itu peristiwa ini dapat menjadi kesempatan bagi gereja untuk mengajarkan kepada jemaat tentang

kenyataan kelemahan manusia dan kebutuhan akan kasih karunia. Menanggapi kegagalan pemimpin rohani bukan berarti menurunkan standar moral, tetapi mengakui bahwa kasih karunia Allah selalu lebih besar dari dosa. Pemulihan harus disertai langkah-langkah jelas, seperti pemulihan relasi, pembinaan rohani yang mendalam, dan masa jeda dari pelayanan hingga kesehatan rohani dan emosional benar-benar pulih.

Dari sudut pandang pribadi, kehamilan di luar nikah kerap kali menjadi sumber luka batin yang dalam. Luka itu tidak hanya terkait pada konsekuensi fisik, tetapi juga pada beban psikologis yang menyertainya. Seorang penatua mungkin dilanda perasaan malu yang menggerogoti rasa percaya dirinya, dihantui rasa bersalah karena telah melanggar komitmen moral yang ia sendiri ajarkan, serta dihimpit rasa takut terhadap masa depan pelayanannya. Dalam kondisi seperti itu, pikiran dapat dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengguncang: Apakah Tuhan masih menerima aku? Apakah jemaat akan menolaku? Apakah aku layak kembali melayani? Pertanyaan-pertanyaan ini sering kali tidak mendapatkan jawaban yang cepat dan pasti, melainkan menjadi pergumulan panjang yang menuntut proses pemulihan rohani dan emosional. Benturan antara identitas pelayanan dan kenyataan hidup menjadi medan pertempuran batin yang melelahkan. Seorang penatua terbiasa berdiri di mimbar, memimpin doa, membimbing jemaat, dan menjadi telinga yang mendengar curahan hati orang lain. Namun kini, ia berada di posisi sebaliknya membutuhkan pertolongan, penerimaan, dan ruang untuk mengakui kelemahannya. Perasaan tidak layak dapat berkembang menjadi pengasingan diri, menarik diri dari komunitas, bahkan menjauh dari Tuhan. Luka batin yang timbul bisa bersumber dari berbagai arah: penyesalan pribadi yang berat, penolakan atau jarak yang diberikan jemaat, keputusan majelis gereja yang bersifat sanksi, bahkan rasa kehilangan hubungan yang intim dengan Tuhan karena rasa bersalah yang menguasai hati. Bagi jemaat dan pimpinan gereja, kasus ini menghadirkan dilema yang nyata. Di satu sisi, ada komitmen untuk menegakkan ajaran Alkitab yang menuntut kekudusan hidup, apalagi bagi pemimpin rohani. Di sisi lain, ada panggilan untuk meneladani kasih Kristus yang mengampuni dan memulihkan. Dilema ini sering memecah pendapat di tubuh gereja. Ada yang berpandangan bahwa disiplin tegas harus dijalankan demi menjaga kesaksian dan standar moral gereja. Ada pula yang menilai bahwa pendekatan yang penuh kasih, penerimaan, dan proses pemulihan yang sabar lebih mencerminkan hati Kristus. Ketegangan ini tidak jarang memunculkan perpecahan kecil dalam jemaat, karena setiap pihak merasa pandangannya yang paling tepat. Bahkan, kasus ini dapat menjadi ujian bagi gereja: sejauh mana mereka benar-benar memahami dan menghidupi kasih karunia Allah? Apakah gereja lebih cepat memberikan label dan vonis, atautkah bersedia terlibat dalam perjalanan panjang untuk memulihkan seorang yang jatuh?

Dampak sosial dari kasus ini tidak dapat dianggap remeh. Di dalam komunitas jemaat, berita seperti ini biasanya cepat menyebar, sering kali tanpa penyaringan yang bijak. Gosip, asumsi, dan spekulasi yang berkembang dapat melukai lebih dalam daripada kejadian awalnya. Penatua yang bersangkutan mungkin tidak hanya merasa bersalah atas kesalahan yang dilakukan, tetapi juga merasa terhina, dihakimi, bahkan diasingkan oleh orang-orang yang sebelumnya mendukungnya. Tekanan sosial ini bisa mengarah pada trauma baru, membuat individu kehilangan rasa aman di tengah komunitas yang seharusnya menjadi tempat perlindungan rohani. Pendampingan pastoral dalam situasi seperti ini memerlukan kepekaan luar biasa. Pendampingan yang terlalu cepat memberikan nasihat atau yang bernuansa

menghakimi hanya akan mempertebal luka. Yang dibutuhkan pertama-tama adalah ruang aman untuk bercerita, menangis, dan mengungkapkan perasaan tanpa takut akan penolakan. Gereja dapat menyediakan konseling pastoral yang fokus pada proses rekonsiliasi: rekonsiliasi dengan diri sendiri yang terluka, rekonsiliasi dengan Allah yang penuh kasih, dan rekonsiliasi dengan komunitas yang mungkin sempat melukai, kasus seperti ini juga menjadi pengingat bagi gereja untuk meninjau kembali pola pembinaan dan pengawasan terhadap para pemimpin rohani. Gereja sering kali menuntut pemimpin untuk menjadi teladan tanpa cacat, tetapi tidak memberikan pendampingan emosional dan spiritual yang memadai untuk menghadapi tekanan pelayanan. Pemimpin rohani tetaplah manusia dengan kebutuhan emosional, sosial, dan rohani yang harus dipenuhi. Jika kebutuhan ini diabaikan, mereka rentan mengambil keputusan yang keliru, apalagi di tengah kesepian, tekanan, dan kurangnya dukungan. Bagi penatua yang mengalami kehamilan di luar nikah, jalan menuju pemulihan memerlukan keberanian untuk mengakui kesalahan, menerima konsekuensi, dan menapaki proses membangun kembali kehidupan. Proses ini sangat berat, karena harus melalui fase menghadapi rasa malu dan kemungkinan penolakan. Namun, dukungan dari komunitas yang mengerti bahwa pertobatan adalah langkah awal pemulihan dapat menjadi kekuatan besar. Gereja yang setia pada panggilannya akan mencari cara untuk menegaskan kebenaran tanpa menutup pintu kasih.

Dari sudut pandang teologis, peristiwa ini mengingatkan bahwa dosa, meskipun serius, tidak menghapuskan martabat seseorang di mata Allah. Alkitab penuh dengan kisah orang-orang yang jatuh namun dipulihkan: Daud, Petrus, bahkan Paulus. Pemulihan tidak berarti mengabaikan kesalahan, melainkan memberikan kesempatan untuk hidup baru. Gereja sebagai “rumah sakit rohani” seharusnya menjadi tempat di mana luka diobati, bukan diperparah. Tindakan disiplin gereja, jika diperlukan, harus diarahkan untuk pemulihan, bukan penghukuman. Disiplin dapat menjadi kesempatan untuk refleksi, pertobatan, dan pembentukan karakter baru. Namun, tanpa kasih disiplin akan terasa seperti vonis yang mengusir, bukan seperti tangan yang menuntun kembali ke jalan yang benar. Kasus ini juga bisa menjadi bahan pendidikan bagi jemaat. Melalui peristiwa ini gereja dapat mengajarkan bahwa standar moral yang tinggi tetap penting, tetapi harus diiringi dengan kesadaran akan kelemahan manusia dan kebutuhan akan kasih karunia. Proses pemulihan memerlukan langkah-langkah konkret: pemulihan relasi, pembinaan rohani yang intensif, masa jeda dari pelayanan, dan penguatan dukungan komunitas. Maka dalam proses pengumpulan data melalui wawancara, baik dengan individu yang mengalami langsung maupun dari kalangan pemimpin gereja sekitarnya, muncul gambaran situasi yang sangat kompleks, emosional, dan menyentuh sisi kemanusiaan. Kasus kehamilan di luar nikah yang dialami oleh seorang penatua perempuan menghadirkan realitas yang memprihatinkan di mana integritas pelayanan berbenturan dengan kenyataan kelemahan manusiawi. Ia seolah menjadi gambaran rapuh dari perjuangan antara tuntutan kesalehan rohani dan fakta keterbatasan manusia.

Banyak narasi menunjukkan bahwa luka batin yang dirasakan tidak hanya bersumber dari peristiwa itu sendiri, melainkan dari cara lingkungan gereja meresponsnya. Perasaan malu, takut dihakimi, dan dikucilkan oleh komunitas menjadi beban tambahan yang membuat Konseli merasa tidak hanya terpisah dari jemaat, tetapi juga dari panggilannya sebagai pelayan Tuhan. Konseli menyatakan bahwa tidak ada sistem pastoral yang disiapkan gereja

untuk menangani situasi seperti ini. Tetapi gereja dalam hal ini mengusahakan akan adanya pendampingan pastoral. Dari sudut pandang konseli, ditemukan bahwa yang paling dibutuhkan bukanlah pembelaan terhadap kesalahan yang dilakukan, melainkan penerimaan sebagai pribadi yang tetap memiliki nilai dan martabat di hadapan Allah dan komunitas. Sementara itu, pihak gereja tampak mengalami dilema. Beberapa pemimpin gereja yang diwawancarai menyatakan kebingungan dalam bersikap. Di satu sisi mereka ingin menjaga citra dan standar kekudusan gereja, namun di sisi lain merasa bersalah karena tidak menunjukkan kasih keseimbangan antara prinsip teologis dan kasih yang memulihkan menjadi tantangan nyata dalam situasi seperti ini. Secara keseluruhan, hasil analisa menunjukkan bahwa kehamilan di luar nikah pada pemimpin gereja tidak hanya harus dilihat sebagai pelanggaran moral, tetapi sebagai krisis multidimensi yang melibatkan kegagalan komunitas kurangnya sistem pendampingan serta kurangnya pemahaman praktis mengenai kasih karunia dan pemulihan dalam kehidupan bergereja.

[1] Langberg, *Redeeming Power: Understanding Authority and Abuse in the Church*, 25.

[2] Langberg, 47–48.

[3] Langberg, *Redeeming Power: Understanding Authority and Abuse in the Church*.

[4] Langberg, 77–80.

[5] Langberg, 88–91.

[6] Langberg, 101–3.

[7] Langberg, 110–16.

[8] Langberg, 135–39.

[9] Langberg, 156–60.

[10] Langberg, 160–62.

[11] Langberg, *Redeeming Power: Understanding Authority and Abuse in the Church*.

[12] Langberg, 170–73.

[13] Langberg, 13–17.

[14] Langberg, 45–50.

[15] Langberg, 67–71.

[16] Langberg, 54.

[17] Maynard dan Snodgrass, *Understanding Pastoral Counseling* 98, 112.

[18] Jones, *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World*, 76.

[19] Emmanuel Y. Iartey, *Pastoral Theology in an Intercultural World* (eugene: Cascade Books, 2018), 101.

[20] Karen A McClintock, *Preventing Clergy Sexual Misconduct* (Minneapolis: Fortress Press, 2016), 33.

[21] Scazzero, *The Emotionally Healthy Leader*, 80.

[22] Philip Browning Hessel, *Pastoral Care and Counseling Redefining the Paradigms* (Nashville: Abingdon Press, 2019), 122.

[23] Wawancara VG, 7 Agustus 2025

[24] Wawancara RB, 7 Agustus 2025

[25] Wawancara VG, 7 Agustus 2025

[26] Wawancara RB, 7 Agustus 2025

D. Kesimpulan

Pemimpin gereja yang terluka secara batin baik karena penyalahgunaan otoritas, pengkhianatan, maupun penolakan memerlukan pendampingan yang menjangkau bukan hanya aspek spiritual, tetapi juga aspek emosional dan psikologis secara mendalam. Dalam *Redeeming Power*, Diane Langberg menegaskan bahwa proses pemulihan emosional harus diawali dengan keberanian untuk mengakui luka, menyuarakan kebenaran, serta membangun relasi yang aman dan penuh kasih. Ia menggarisbawahi bahwa komunitas yang sehat bukanlah yang mempertahankan kekuasaan yang menekan, tetapi yang memperlihatkan kuasa yang ditebus kuasa yang melayani dengan rendah hati, membuka telinga untuk mendengar, dan menyembuhkan dengan kasih. Oleh karena itu, gereja seharusnya menjadi tempat perlindungan, bukan penghakiman, bagi pemimpin yang sedang terluka, agar kasih Kristus benar-benar hadir dan bekerja melalui komunitas iman.

Referensi

- Albi Anggito, Johan Setiawan (2018), Metodologi penelitian kualitatif, Penerbit CV Jejak (Jejak Publisher)
- Langberg, D. (2020). *Redeeming power: Understanding authority and abuse in the church*. Brazos Press.
- Ramadhan, M. (2018). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Langberg, D. (2015). *Suffering and the heart of God: How trauma destroys and Christ restores*. New Growth Press.
- Langberg, D. (2024). *When the church harms God's people: Becoming faith communities that resist abuse, pursue truth, and care for the wounded*. Brazos Press
- Grosch-Miller, C.** (2021). *Trauma and Pastoral Care: A Practical Handbook*. Hymns Ancient & Modern LTD.
- Hunsinger, D. v. D. (2015). *Bearing the unbearable: Trauma, gospel, and pastoral care*. Eerdmans.
- Tumminio Hansen, D. (2024). *Trauma-informed spiritual care: Interventions for safety, meaning, reconnection, and justice*. Fortress Press.
- Helsel, Philip Browning. *Pastoral Care and Counseling: Redefining the Paradigms*. Nashville: Abingdon Press, 2019.
- Jones, Serene. *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World*. 2nd ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 2019.
- Lartey, Emmanuel Y. *Pastoral Theology in an Intercultural World*. Eugene: Cascade Books, 2018.
- Maynard, Elizabeth A., and Jill L. Snodgrass. *Understanding Pastoral Counseling*. New York: Springer Publishing Company, 2015.
- McClintock, Karen A. *Preventing Clergy Sexual Misconduct*. Minneapolis: Fortress Press, 2016.
- Scazzero, Peter. *The Emotionally Healthy Leader*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- McClintock, Karen A. *Preventing Clergy Sexual Misconduct*. Minneapolis: Fortress Press, 2016

